

MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN DAN PENGAJARAN AKADEMISI DI UIN AR-RANIRY DAN UIN ANTASARI

¹M. Hasbi Amiruddin,²Munawiyah,³Cut Zainab

¹²³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

hasbiamiruddin@ar-raniry.ac.id munawiyah@ar-raniry.ac.id cutzainab@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This article reveals the perspectives of academics from Ar-Raniry State Islamic University and Antasari State Islamic University on religious moderation and multiculturalism. Primary data obtained from the field were collected by direct interview technique with informants from the State Islamic University of ar-Raniry and the State Islamic University of Antasari. Data analysis was carried out with a qualitative approach with descriptive and comparative analysis techniques. Findings in the field show that academics both at UIN Ar-Raniry and at UIN Antasari have attitudes, understandings, and policies that prioritize the values of religious moderation and multiculturalism. On this basis, this article concludes that Islamic Higher Education has great potential and can be relied upon to build religious moderation in a pluralistic and multicultural Indonesia.

Keywords: Tolerance, Ar-Raniry, Antasari, Multiculturalism, academics, Moderation of religion

ABSTRACT

Artikel ini mengungkap perspektif akademisi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Islam Negeri Antasari tentang moderasi beragama dan multikulturalisme. Data primer diperoleh dari lapangan yang dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung dengan informan dari Universitas Islam Negeri ar-Raniry dan Universitas Islam Negeri Antasari. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan komparatif. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa

para akademisi baik di UIN Ar-Raniry maupun di UIN Antasari memiliki sikap, pemahaman, dan kebijakan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme. Atas dasar ini, artikel ini menyimpulkan bahwa Perguruan Tinggi Islam memiliki potensi besar dan dapat diandalkan guna membangun moderasi agama di Indonesia yang pluralistic dan multikultural.

Kata kunci: Toleransi, Ar-Raniry, Antasari, Multikulturalisme, akademisi, Moderasi agama

A. Pendahuluan

Sejak awal dibangun negara Indonesia masyarakatnya sudah plural, yaitu terdiri dari beberapa suku dan agama. Namun mereka semua bersepakat bersatu sebagai suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia dengan ikatan azas negara Pancasila¹ dan semboyan Bhinnika Tunggal Ika. Perubahan rumusan sila pertama dari Ketuhanan Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa sudah merupakan sebuah toleransi yang tinggi dari umat Islam terhadap umat-umat agama lain demi persatuan dan kemerdekaan negara Indonesia.

Ketika Belanda ingin menjajah Indonesia kembali, rakyat bersama-sama mempertahankannya.² Sebagian besar pemimpin para pejuang itu adalah para ulama. Aceh bahkan menyumbang dana dari rakyatnya untuk membeli dua buah pesawat terbang agar pemerintah Indonesia tidak mengalami kesulitan untuk menginformasikan kemerdekaan Indonesia ke luar negeri sekaligus membuat pendekatan ke berbagai negara untuk mendapat pengakuan atas kemerdekaan Indonesia dari negara-negara lain.³ Demikian juga Kalimantan Selatan, ketika Belanda ingin menaekansi lagi Indonesia setelah merdeka tahun 1945, tokoh-tokoh

¹ Pancasila awal hasil rumusan 9 tokoh pemimpin Indonesia adalah Piagam Jakarta dengan sila pertama “Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Kemudian atas permintaan masyarakat bagian timur Indonesia disepakati dengan rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ridwan Saidi, *Status Piagam Jakarta: Tinjauan Hukum dan Sejarah*, (Jakarta: Mahmilub: Majelis Alumni HMI Loyal Untuk Bangsa, 2007), hal. 15-56

² Tim Penelti dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hal.107-150

³ Zaini Z. Alwy (Peny.), *Catatan TMA Panglima Polim: Pengorbanan Aceh untuk Republik*, (Banda Aceh: Pena, 2018), hal. 85-96

masyarakat Kalimantan Selatan berusaha melawan termasuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk keperluan perjuangan.⁴

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia memang beberapa kali terjadi konflik antara daerah dan pemerintah pusat di Jakarta, tetapi konflik tersebut bukan dipicu oleh perbedaan agama, atau aliran agama dan mazhab. Konflik-konflik tersebut lebih kepada perasaan ketidakadilan. Begitu juga pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1948 dan tahun 1965, juga bukan karena isu agama, tetapi lebih kepada perebutan kekuasaan. PKI yang bergerak ingin menguasai Indonesia, baik pada tahun 1948 maupun pada tahun 1965 ada pengaruhnya dari keinginan bangsa lain yang ingin menguasai Indonesia, yaitu Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok dengan ideologi Komunisnya.

Akhir-akhir ini beberapa kasus teror oleh teroris sering dihubungkan dengan aktivisnya yang beragama Islam, namun banyak pakar yang mencoba meneliti akar masalah utama dari pergerakan teroris tersebut bukan masalah agama. Emosi para teroris tersebut lebih dipicu oleh emosional politik. Hanya saja mereka tidak sadar ada latar yang mengisi otak dan jiwa mereka dengan ajaran agama yang dapat memicu emosi amarahnya. Hal ini memang harus menjadi perhatian umat Islam terhadap rekayasa dari kelompok tertentu yang ingin memanfaatkan kelemahan umat Islam.⁵ Karena itu Perguruan Tinggi Agama sangat berpotensi untuk melahirkan kader-kader penyebar agama yang moderat dan rasional, sehingga akan terhindar dari tindakan anarkhis atas nama agama.

Dalam dekade terakhir memang terlihat ada konflik-konflik kecil baik antar umat beragama maupun intern umat beragama, khususnya di kalangan intern umat Islam. Dalam penelitian Kementerian Agama disimpulkan indeks kerukunan beragama agak rendah, tetapi khusus di Aceh konflik itu lebih kepada intoleransi di internal umat Islam sendiri. Terkait konflik dengan pemeluk agama lainnya menurut Kakanwil Kemenag Provinsi Aceh, sangat kecil atau rendah. Paling-paling di Singkil, itupun bukan utama masalah hubungan antar umat beragama.⁶

⁴ Tim Penulis, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hal. 107-132

⁵ Seperti lahirnya ISIS atas rekayasa orang lain

⁶ Sak, "Kakanwil Kemenag Sebut Pentingnya Sikap Beragama Yang Moderat", *Serambi Indonesia*, Selasa 28 September, 2021.

Menurut hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Umar juga berkesimpulan bahwa umat non Muslim di kota Banda Aceh hidup dalam keadaan nyaman bersama warga Aceh, kendatipun Aceh telah menerapkan Syari'at Islam.⁷

Di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, selama ini masyarakat tidak melihat ada konflik yang berarti, malah sebaliknya hampir terjadi asimilasi budaya antara umat Islam dan etnis Tionghowa yang secara mayoritas tidak beragama Islam. Namun demikian hasil survei Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014 yang dirilis oleh Sumaktoyo, N, seperti dikutip Wasita, menunjukkan bahwa tingkat toleran Kalimantan Selatan, 0.01 sementara Kalimantan Utara, 0.62 yang dianggap paling toleran.⁸ Hasil survei Setara Institute menunjukkan bahwa Banjarmasin mendapatkan nilai, 3,55 yang menempati posisi ke-8 sebagai kota intoleran di Indonesia.⁹ Bila dirujuk pada masa-masa sebelumnya, sebuah penelitian menjelaskan bahwa pada bulan Mei tahun 1997 Kalimantan Selatan pernah terjadi kerusuhan yang dipicu oleh tidak senangnya sebuah jamaah masjid atas tindakan sejumlah pengikut suatu partai politik yang sempat menewaskan 123 orang.¹⁰

Dari pengalaman sejumlah peristiwa konflik di Indonesia, baik yang berhubungan dengan konflik antar umat beragama maupun intern umat beragama, pemerintah dan tokoh-tokoh agama melihat penting memberi fokus pada masalah toleransi beragama. Istilah toleransi kemudian menjadi penting ketika masyarakat membicarakan tentang keberagaman dan perbedaan. Toleransi sendiri mengandung maksud keseimbangan antara prinsip dan penghargaan terhadap prinsip orang lain. Toleransi tumbuh dikarenakan keharusan manusia menghargai prinsip orang lain sehingga tidak menganggap bahwa prinsip sendiri paling benar.

Dalam operasionalnya, masalah toleransi ini mempunyai trilogi kerukunan, yaitu: Pertama, kerukunan intern umat beragama. Contohnya seperti, perbedaan mazhab, berbedanya penganut Imam Tafsir,

⁷ Umar, Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh dan Kenyamanan Nnn Muslim, (tesis) (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2020), hal. 73-82

⁸ Wasita, "Warisan Sikap Toleran Masa Kesultanan Banjar dan Keberlanjutannya untuk Masyarakat Lokal Sekarang", *Jurnal Panalungtik*, Vol.3.Desember 2020), hal. 87-103

⁹ Wasita, Warisan...hal.100

¹⁰ Husnul Khotimah, "Collective Memory "Jum'at Kelabu" di Banjarmasin (Perspektif Resolusi Konflik Atas Peristiwa 23 Mei 1997), *AL-BANJARI*, Vol. 16, No.2 Juli-Desember, 2017, hal.235-276

berbedanya aliran dalam memahami ajaran Islam. Kedua, kerukunan antar-umat beragama, contohnya seperti penganut agama Islam dan penganut agama Kristen. Ketiga, kerukunan antar umat beragama dengan pandangan politik serta pemerintahan, contohnya seperti perbedaan dalam memilih partai politik, perbedaan pandangan terhadap kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Prinsip toleransi ini sebenarnya berkaitan dengan emosional dalam kehidupan manusia. Pelaksananya akan berjalan dengan lancar dan aman jika semuanya mampu mencegah ke-egoisan emosional dan membenarkan prinsip sendiri.¹¹

Melihat berbagai persoalan konflik yang diilustrasikan di atas sangat berhubungan dengan pemahaman agama maka peran lembaga pendidikan agama dianggap signifikan sebagai salah satu jalan mengurangi ketegangan-ketegangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini penelitian ini ingin melihat salah satu komponen masyarakat yang berpotensi menciptakan kerukunan dalam keberagaman baik agama maupun budaya yaitu para akademisi, yang bertugas sebagai tenaga pengajar yang mengampu mata kuliah agama. Agar sedikit mewakili Indonesia kami pilih dua universitas di mana wilayah yang kami jadikan lokasi penelitian yaitu UIN Ar-Raniry, Banda Aceh dan UIN Antasari Banjarmasin.

Tidak bisa dipungkiri bahwa semua pemeluk agama mempunyai keyakinan kebenaran terhadap ajaran agamanya. Hanya saja kadang kadang keyakinan yang dimilikinya dari ilmu yang terbatas dan sempit sering melahirkan sikap subjektif dan fanatik. Karena itu sangat diperlukan suatu sistem pengajaran yang tuntas dan komprehensif terhadap masalah agama yang memungkinkan tidak muncul sikap intoleran.

Berdasarkan hal seperti diilustrasikan di atas diajukan beberapa pertanyaan: (1). Bagaimana pandangan ke dua-dua pimpinan UIN ini mengenai toleransi bergama dan apa saja kebijakannya, terutama sekali dalam pembinaan civitas akademika. (2). Bagaimana implementasi studi tentang toleransi dan multikultural yang diajarkan di ke dua-dua Lembaga Perguruan Tinggi ini. (3). Apakah studi tentang toleransi dan multikultural dapat membentuk karakter civitas akademika agar dapat memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan.

¹¹Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) 49-50.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, *pertama*, untuk mendapatkan gambaran pandangan dari ke dua-dua pimpinan UIN dimaksud dan sekaligus kebijakan yang sudah aplikasikan sehubungan dengan menghilangkan sikap intoleransi dalam beragama bagi civitas akademika. *Kedua*, untuk mengetahui dan mendalami kreativitas tenaga pengajar dalam aktivitas mengajarnya yang materi ajarnya ada hubungan tuntutan pada sikap toleransi baik dalam bidang agama maupun pada masalah multikultural. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan apakah studi tentang toleransi dan multikultural dapat membentuk karakter civitas akademika, terutama sekali para mahasiswa agar dapat memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, *pertama*, sebagaimana tradisi sebuah Perguruan Tinggi harus selalu memiliki inovasi yang bermakna untuk masyarakat, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga, bagi lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi sendiri untuk landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya. dan juga para tenaga pengajar yang mengampu mata kuliah yang ada hubungannya dengan kebolehan dan keharusan bertoleransi. *Kedua*, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tentang studi toleransi dan multikultural diperguruan tinggi keagamaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang apa yang sudah dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan dalam proses akademis, sebagai upaya mengantisipasi dan mempertahankan perdamaian serta toleransi yang sekarang ini dirasakan sedikit terganggu. *Ketiga*, diharapkan akan bermanfaat juga bagi pemerintah untuk menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan demi mencapai ketentraman hidup dalam masyarakat. Karena dalam masyarakat sangat penting sikap toleransi dengan memahami perbedaan sehingga terciptanya keharmonisan antar umat beragama dan intern umat beragama. Dari pemaparan hasil penelitian ini juga pemerintah akan mudah mengambil kebijakan untuk menghilangkan perdebatan, pertikaian dan konflik, yang selanjutnya akan menghasilkan saling menghargai sesama pemeluk dalam satu agama dan antar pemeluk agama lain. *Keempat*, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan akan memiliki pengetahuan tentang kebolehan dan keharusan bertoleransi sehingga akan dapat membangun rasa empati yang tinggi terhadap semua suku di negara ini. Demikian juga akan menumbuhkan nilai-nilai

kemanusiaan serta kerohanian dalam menghargai orang, suku, budaya dan agama yang berbeda sehingga tidak ada sikap saling mencaci dan merendahkan orang ataupun agama lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, (*field research*) yaitu jenis penelitian yang menggunakan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.¹² Untuk wawancara telah dipilih beberapa informan dan responden yang dianggap kompeten. Wawancara secara umum dilakukan langsung berhadapan dengan informan, namun ada juga yang dalam bentuk online. Sejumlah data yang diperoleh dari nara sumber yang ditunjuk dalam penelitian kemudian dianalisis untuk klasifikasi dalam pembahasannya. Untuk menyempurkan penggambaran situasi maka studi kepustakaan tetap dilakukan terutama untuk memperoleh teori-teori yang dibutuhkan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini seperti sudah disinggung sebelumnya adalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan UIN Antasari, Banjarmasin. Alasan pemilihan pada dua Universitas Islam ini adalah, karena kedua perguruan tinggi ini sama-sama mempunyai Program Studi agama-agama, serta budaya toleransi di kedua tempat tersebut agak rada-rada berbeda. Aceh yang penduduk aslinya seratus persen Islam, telah menerapkan Syariat Islam sejak tahun 2001. Sedangkan di Banjarmasin selain penduduk asli, banyak didapati orang Tionghoa yang agamanya juga bermacam-macam. Secara umum terlihat masyarakat di Banjarmasin sangat toleran terhadap masyarakat Tionghoa dan non Muslim. Sementara masyarakat Aceh agak ketat dan selektif.

C. Hasil Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diberi arti sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang, menghargai, membiarkan atau membolehkan, pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi beragama

¹² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal.13

idiologi, ras dan sebagainya.¹³ Dalam bahasa Arab toleransi sama dengan istilah *tasamuh* yang diberi arti, membolehkan, membiarkan atau berlapang dada.¹⁴ Dalam Webster's Dictionary of American Language, toleransi diberi arti "sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan."¹⁵

Multikultural secara sederhana digambarkan sebagai keragaman kebudayaan. Dimisalkan Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, baik ditinjau dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.¹⁶ Tetapi harus disadari bahwa setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam.¹⁷ Kondisi inilah yang sering memunculkan konflik di Indonesia ketika warga tidak saling memahami. Karena itu para pakar sosiologi dan pakar pendidikan membuat terma ini kepada yang konprehensif maknanya yaitu multikulturalisme. Pengertian multikulturalisme seperti didefinisikan oleh Parsudi Suparlan seperti dikutip oleh Muhammad Tolchah Hasan, bahwa akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.¹⁸

Tolchah sendiri memberi pengertian multikulturalisme sebagai konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, agama, dan bahasa di muka bumi ini. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman, bahwa sebuah bangsa yang plural yang terdiri dari berbagai etnis, budaya agama, tradisi dan bahasa yang bermacam-macam yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dan suasana damai serta rukun.¹⁹

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.1204

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1994), Hal. 702

¹⁵ David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959), hal. 799

¹⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cit. I, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 4.

¹⁷ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hal. 379

¹⁸ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Opsi Penaggulangann Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016), hal. 7

¹⁹ Tolchah, *Pendidikan...*hal, 9

Dari pandangan yang diilustrasikan di atas maka kata toleransi dan multikulturalisme agaknya tidak dapat dipisahkan, karena dalam pengertian multikulturalisme sendiri sudah terdapat makna toleransi. Bila ditelusuri pada sejarah Islam praktik multikulturalisme sejak awal terbentuknya masyarakat Islam sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad saw sendiri. Ketika Nabi saw mulai membentuk masyarakat Madinah, telah berusaha mempersatukan masyarakat yang masih saling berbeda suku, agama dan budaya. Dengan sikap yang bijak Nabi saw mempersatukan mereka menjadi suatu bangsa yang bersatu.²⁰

Memperhatikan pada kebijakan Nabi Muhammad saw di Madinah maka dapat dimaknai sebagai pengakuan bahwasanya Islam membenarkan bekerjasama antar umat beragama dan budaya yang berbeda demi tujuan yang sama saling menguntungkan satu sama lain, tanpa mencederai agama masing-masing. Dengan praktik Nabi Muhammad saw, pada sistem multikultural ini sebetulnya telah memperlihatkan bahwa kita hidup tidak selalu dalam masyarakat yang berbudaya tunggal, beretnis satu serta beragama tunggal, Karena itu penting kiranya masyarakat memahami adanya keragaman.

Dalam kacamata Islam multikultural dapat dipantau dari dua jurusan, yang pertama adalah multikultural dalam ranah sesama Muslim dan yang kedua, multikultural antara non muslim dan komunitas muslim. Jika multikulturalisme dalam ranah sesama umat Islam saja maka umat Islam harus menerima dan sadar bahwasanya banyak keragaman internal yang terdapat di kalangan umat Islam itu sendiri. Dalam pemahaman agama saja ada perbedaan aliran, mazhab, dan dalam penganutan tasawuf, serta perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat Alquran dan lainnya. Demikian juga perbedaan pemahaman agama yang disertai pengaruh budaya di Indonesia sudah terjadi sejak awal.²¹ Sedangkan multikulturalisme antara non Muslim dan umat Islam adalah pluralitas komunal keagamaan, ini adalah fakta nyata yang tidak bisa dihindari. Para umat beragama yang berbeda keyakinan harus

²⁰ Muhammad Husain Haekal, Terj. Ali Auadah, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010), hal. 195-209

²¹ Lukman Hakiem, *Utang Republik Pada Islam: Perjuangan Para Tokoh Islam Dalam Menjaga NKRI*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2021), hal. 28-29

menghargai pilihan orang lain dan tentu saja tidak boleh memaksa kelompok lain untuk memeluk agama mereka.²²

Selain mengenai agama, multikulturalisme ini juga mencakup dalam aspek budaya, adat-istiadat, bahasa, bahkan sampai mencakup tentang makanan khas. Mengapa demikian, ini semua dikarenakan Indonesia yang sangat beragam suku dan budaya. Suku yang satu tidak boleh menghina suku yang lain. Satu suku mempunyai bahasa daerah tersendiri maka tidak boleh bagi daerah lain mengejek bahasa daerah tersebut. Hal seperti ini semestinya memang harus diajarkan kepada generasi muda agar dapat memahami bagaimana negeri ini berjalan supaya tidak terjadi perselisihan dan hidup berdampingan dengan penuh rasa kasih sayang.

Istilah moderasi beragama selama ini sudah agak sering disebut-sebut, dan seperti dianggap suatu hal yang sangat penting. Hal ini karena fenomena masyarakat beragama di Indonesia yang sering menampilkan sikap ekstrim dalam beragama, baik antar pemeluk agama maupun sesama yang seagama. Berbagai sebab sehingga memunculkan sikap-sikap seperti ini, tidak hanya karena keyakinan terhadap agamanya, aliran atau mazhab, tetapi kadang-kadang dipicu oleh faktor disparitas sosial, dan ketidak-adilan ekonomi.²³

Dalam KBBI moderasi diberi arti pengurang kekerasan atau menghindari sikap ekstrim.²⁴ Melihat pada bunyi kata moderasi dalam bahasa Indonesia seperti awal kata ini dari bahasa Inggris yaitu *moderation*. Dalam kamus Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus, *moderation* diberi arti menghindari aksi-aksi ekstrim dan opini ekstrim. Bisa juga dalam arti proses atau tindakan ke arah yang moderat.²⁵ Agaknya makna dari kata moderasi yang ada dalam kamus, baik dalam kamus bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, sejalan dengan keinginan dari tokoh-tokoh agama di Indonesia dan juga pemerintah Indonesia.

²² Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, 156. Hal ini juga sudah pernah ditegaskan oleh tokoh-tokoh penderi Negara Indonesia, ketika mereka mulai merumuskan dasar Negara Pancasila dan UUD 1945. Lihat Lukman Hakiem, *Utang Republik*..hal. 15-18

²³ Sayid Agil Husein AlMunawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 113-121

²⁴ Dendy Sugono, (Pemred), *Kamus BesaR Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 924

²⁵ Maurice Waite and Sara Hawker, *Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus*, Edisi ke tiga, (New York: Oxford University Press, 2009), hal. 594

Keragaman makhluk yang ada di bumi ini, bahkan keragaman dari sosok manusia itu sendiri adalah suatu keniscayaan.²⁶ Hal ini telah dijelaskan oleh Allah sendiri dalam Al-Quran surat Al-Hujurat:13, bahwa Allah sengaja menciptakan manusia dari berbagai suku bangsa dan hendaknya manusia itu sendiri saling memahami. "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Q.S.Al-Hujurat:13)

Seperti yang terlihat diterjemahan ayat ini kata-kata "*Lita'arafu*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti "agar kamu saling mengenal." Secara umum tafsir-tafsir menerjemah seperti itu, tetapi sebagian ulama memberi arti lebih dalam yaitu saling memahami. Karena itu jika manusia yang saling berbeda, baik ras, suku, agama atau aliran dan mazhab yang dianut saling memahami maka akan terjadi saling mengerti dan akan terhindar dari sikap ekstrim.

Begitulah sebetulnya, perbedaan tidak menjadi masalah jika semua manusia dapat menerimanya dan hidup dengan suka cita. Bagi bangsa Indonesia pemahaman dan sikap moderat dalam beragama sudah disepakati sejak awal republik ini dibangun. Terciptanya UUD 1945 dan Pancasila sudah disepakati para agamawan untuk dianut dan dijadikan sebagai dasar berbangsa. Rumusan UUD 1945 yang juga di dalamnya ada dasar negara yaitu Pancasila digali dari akar budaya dan sejarah bangsa Indonesia sendiri sehingga sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang memproklamkan diri sebagai suatu bangsa yang memang multikultural. Karena itu sudah seharusnya bangsa Indonesia hidup secara harmonis dan tidak boleh ada suatu kelompok atau komunitas yang membenci atau anti terhadap kelompok lain.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, didirikan pada tahun 1963. dan sekarang sudah memiliki 9 fakultas, yaitu Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah, dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sosial dan Ilmu

²⁶ Saifuddin Zuhri dan Abdul Muid,N, *Wajah Damai Islam*, (Jakarta: Yayasan Nusa Institute Indonesia, 2016), hal. 86-87

Pemerintahan, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi.²⁷ Semua fakultas memiliki mata kuliah agama tetapi yang dominan adalah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, dan Fakultas Dakwah. Bahkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki prodi Studi Agama-agama.

Selain UIN Ar-Raniry di Aceh, Perguruan Tinggi Agama yang dijadikan lokasi penelitian adalah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Sekarang, UIN Antasari merupakan Perguruan Tinggi keagamaan terbesar di Banjarmasin. Universitas ini sekarang memiliki 5 Fakultas selain Program Pascasarjana yaitu Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,²⁸. Seperti juga di UIN Ar-Raniry, semua Fakultas menawarkan sejumlah mata kuliah yang berhubungan dengan agama, tetapi Fakultas ushuluddin lebih khas kajiannya karena ada prodi studi agama-agama.

Sedikit juga gambaran tentang masyarakat di mana UIN Ar-Raniry berada. Aceh adalah salah satu Provinsi yang ditempati oleh mayoritas penduduk beragama Islam, namun tidak berarti di Aceh tidak ada masyarakat yang menganut agama lain selain Islam. Di beberapa wilayah dalam kabupaten di Provinsi Aceh seperti Kabupaten Singkil, Subulussalam dan Aceh Tenggara, terdapat penduduk yang beragama Kristen yang sudah bersejarah. Karena itu fenomena potensi konflik antar umat beragama juga selalu mendera wilayah-wilayah tersebut. Meskipun pada akhirnya konflik tersebut dapat diredakan.

Berbeda dengan masyarakat Aceh, di Banjarmasin masyarakatnya terdapat banyak imigran dari berbagai suku. Yang berbeda jauh dengan Aceh dan menjadi unik adalah di Banjarmasin terdapat banyak etnis Tionghoa dan mereka sudah seperti suku Banjar sendiri. Hanya saja etnis Tionghoa mayoritas tidak beragama Islam. Jika ada yang beragama Islam maka berarti mereka muallaf atau bukan Islam dari lahir. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari tidak terlihat perbedaan yang menonjol, seperti

²⁷ Tim Penulis, *Panduan Akademik Universitas Islam Negerio Ar-Raniry*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016)

²⁸ Sukarni dkk (Tim Penyusun), *Profil UIN Antasari: Keilmuan dan Kekhasan Kajian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2020); <http://www.uin-antasari.ac.id/sejarah> uin antasari. Diakses pada hari Selasa 27 November 2001

budaya khas tionghoa adalah tarian Barongsai, hampir selalu mereka bermain bersama.

Selain etnis Tionghowa, etnis minoritas terbesar di Banjarmasin yaitu etnis Jawa (10,27%), Madura (3,17%). Di Banjarmasin juga terdapat pemukiman keturunan Arab di kawasan Jalan Antasan Kecil Barat. Etnis-etnis lainnya yang terdapat di Banjarmasin yaitu etnis Dayak, Bugis, Sunda, Batak dan lain-lain. Umumnya etnis-etnis lain yang sudah lama menetap di Banjarmasin mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Banjar karena sudah mengikuti adat istiadat, budaya dan bahasa Banjar, atau melakukan perkawinan dengan orang Banjar.

Tingkat toleransi yang tinggi ini mempengaruhi kepada sistem pembelajaran di UIN Antasari. Misalnya ketika Studi Agama-Agama mereka sering langsung pergi ke tempat sumber agama tersebut, seperti mengunjungi Gereja atau ke Vihara. Sering juga mereka mendatangkan dosen tamu yang non-Muslim dari dalam maupun luar negeri.

Sikap dan Pandangan dua Pimpinan UIN

Ketika kami mewawancarai kedua pimpinan UIN, kami fokuskan pertanyaan pada pandangan dan kebijakan mereka sebagai pimpinan universitas. Kami mendapatkan jawaban mereka yang rada-rada sama. Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa sesungguhnya agama Islam ini adalah agama yang ingin menciptakan rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil'alam), karena itulah UIN yang merupakan lembaga pendidikan Islam bertanggungjawab untuk menyebarkan ajaran agama Islam sejalan dengan tujuan sebagaimana ajaran Islam itu sendiri.

Menurut mereka tidak seharusnya terjadi konflik baik antara umat Islam dengan umat beragama lain maupun di antara sesama penganut agama Islam, baik karena perbedaan aliran maupun karena perbedaan mazhab. Untuk hal ini, *pertama*, mereka selalu memberi pengarahan kepada seluruh civitas akademika di mana ada kesempatan agar selalu berkomitmen memperlihatkan Islam yang moderat. *Kedua*, mereka juga ambil kesempatan untuk menebarkan Islam yang Rahmatan lil'alam, jika ada kegiatan bersama pemerintah atau LSM yang sedang berusaha memberi pengertian tentang Islam *wasathiyah*.

Penjelasan pimpinan kedua Perguruan Tinggi di atas jelas memperlihatkan sikap dan pandangan mereka yang memuat unsur-unsur toleransi dan multikulturalisme. Pandangan tersebut bertolak dari

asumsi dasar yang dibangun atas dasar doktrin Islam. Bukti atas klaim ini adalah ungkapan dan istilah yang mereka gunakan yaitu Islam sebagai agama yang membawa rahmatan lil'amin. Konsep ini secara tersurat memang jelas disebutkan dalam Alquran pada surat al-Ambiya ayat 107.

Pimpinan kedua UIN tersebut memiliki keyakinan bahwa perbedaan itu merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah kepada makhluk manusia. Jadi perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Karena itu manusia itu sendiri yang harus menyadari dan berusaha untuk memahami perbedaan tersebut. Karena perbedaan itu adalah fitrah maka perbedaan itu akan terjadi di mana-mana dan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih agama yang dianut dan, dalam memahami agama yang sama dan juga dalam aspek budaya. Seharusnya justru perbedaan itu harus dilihat sebagai suatu rahmah. Perbedaan pemahaman dalam suatu ajaran agama yang sama pada waktu tertentu akan menjadi sebagai suatu hikmah.

Berdasarkan dari pandangan seperti itu kedua pimpinan UIN tidak merasa bahwa akan ada di antara personal civitas akademika yang bertindak ekstrim. Sejauh pengalaman mereka juga belum melihat bahwa ada di antara tenaga pengajar yang memperlihatkan sikap yang aneh. Demikian juga belum pernah ada di antara mahasiswa yang bertindak di luar batas-batas agama atau sesuatu yang merusak citra kerukunan umat beragama. Di UIN Ar-Raniry malah ada sejumlah tenaga pengajar yang terlibat dalam organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Farum Kesatuan Bangsa (FKB). Kedua organisasi ini adalah bergerak dalam bidang perekat hubungan antar penganut agama dan antar etnis.

Sikap Para Pengampu Mata Kuliah Agama

Para akademisi UIN Antasari berpendapat bahwa hubungan antar umat beragama di Banjarmasin tergolong sudah sangat toleran. Jika masih ada beberapa perdebatan kecil yang terjadi itu hanya sebatas ranah di media sosial. Sebagai suatu realitas begitu banyak etnis Tionghoa yang menyebar di Banjarmasin tentu saja mereka sudah terbiasa hidup berdampingan. Karena itu pula, jika ada perayaan yang berbau China tidak pernah terjadi konflik yang tidak menyenangkan, semua menghargai dan bersuka cita.

Para akademisi UIN Antasari juga sering mengundang pemateri dari dalam negeri dan luar negeri yang berbeda agama, untuk pemakalah dalam seminar lintas agama, atau untuk dialog antar agama. Menurut mereka pembelajaran studi agama-agama, misalnya menyangkat kuliah Kristologi, tidak akan sepenuhnya otentik jika tidak diajarkan oleh yang bersangkutan. Karenanya mengunjungi tempat ibadah lain pun diperbolehkan, jika niat semata-mata untuk mencari ilmu.

Dosen UIN Antasari juga menyebutkan bahwa di dalam kampus kebanyakan para akademisi berpikiran terbuka. Hal ini terjadi berdasarkan pengetahuan mereka bahwa Allah telah menyatakan di dalam Alquran, bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena itu siapapun tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Hidup berdampingan dan saling menghargai adalah pilihan terbaik agar tidak terjadi perselisihan, karena kita punya 3 pegangan untuk berpendirian moderat yaitu *Ukhwah basyariah* yaitu hubungan antar manusia, *Ukhwah wathaniah* yaitu hubungan kebangsaan atau kemasyarakatan dan *ukhwah Islamiyah* hubungan antar umat Islam.²⁹ Untuk dasar ke-toleransian antar umat beragama itu kita harus mengacu kepada *ukhwah basyariah* yaitu hubungan antar manusia yang mana setiap pemeluk agama manapun juga manusia tidak sepatasnya kita mendiskriminasi.

UIN Antasari Banjarmasin malah sudah berbuat lebih jauh dalam rangka menciptakan kerukunan beragama dengan menerapkan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa. Salah satu di antara kebijakannya adalah dengan memilih putra-putri Antasari menjadi duta moderasi. Dari pengkaderan tersebut, sekarang sudah ada 20 mahasiswa yang menjadi duta moderasi dan menyebar di seluruh Fakultas.³⁰

Mahasiswa di UIN Ar-Raniry mungkin ada sedikit perbedaan tentang toleransi ini dibandingkan dengan mahasiswa di UIN Antasari. Mahasiswa di UIN Ar-Raniry masih terlihat sedikit rigid atau yang disebut dengan toleransi pasif. Sebenarnya sikap ini juga dipengaruhi oleh pandangan dari umumnya akademisi di UIN Ar-Raniry. Hal ini ada kemungkinan disebabkan oleh sejarah Aceh sendiri yang dari masa ke-masa masih mempertahankan Syariat Islam dengan kental. Masyarakat Aceh asli juga sampai sekarang masih seratus persen beragama Islam.

²⁹ Mukhyar Sani, Ketua Moderasi Beragama UIN Antasari Banjarmasin pada 30 Agustus 2021.

³⁰ Mukhyar Sani pada 30 Agustus 2021.

Aceh, sejak tahun 2001 telah menerapkan syari'at Islam yang mewajibkan semua umat Islam mematuhi. Sementara kepada non Muslim diminta menghormati syariat Islam dan karena itu ada hal-hal yang diminta untuk disesuaikan. Dalam berpakaian diminta agar menjaga kesopanan, misalnya laki-laki tidak memakai celana yang terlalu pendek. Bagi perempuan tidak diwajibkan memakai jilbab, tetapi diminta tidak memakai celana atau rok yang terlalu mini atau ketat dan atau yang dapat memperlihatkan aurat yang menyolok. Di Aceh, sesuai ajaran Islam, tidak dibenarkan menjual makanan dan minuman yang diharamkan dan tidak dibenarkan menggelar hiburan yang dapat memancing maksiat. Namun, hal ini tidak ada hal yang memberatkan non Muslim, mereka merasa nyaman saja dengan kondisi ini.

Mengenai apakah boleh atau tidak untuk kunjungan ke gereja, mungkin sedikit berbeda pendapat antara akademisi UIN Ar-Raniry dengan UIN Antasari. Para akademisi di UIN Ar-Raniry secara umum kurang sependapat kalau mahasiswa diajak untuk mengunjungi tempat ibadah umat lain seperti ke gereja. Pernah sekali di tahun 2015, ketika ada seorang dosen yang membawa mahasiswa mengunjungi gereja, terjadi keributan yang menghebohkan. Tetapi heboh itu bukan dari mayoritas tenaga pengajar UIN Ar-Raniry. Hanya satu orang yang menentang dengan memberi pendapat dengan nada agak keras, sebagian dosen diam mengiyakan, tetapi ada dosen yang sesungguhnya tidak menginginkan cara protes dosen yang bersuara agak keras tersebut. Hal tersebut menjadi heboh sebenarnya karena sudah masuk di media massa yang kemudian ditanggapi oleh masyarakat awam. Sebagian dosen senior juga menduga ada unsur lain yang sengaja menghebohkan persoalan tersebut.

Mengenai jika diperlukan ilmu tentang ajaran agama lain dalam mata kuliah tertentu sebagian dosen ada yang berpendapat jika memang butuh ilmu dari para orang Gereja maka sebaiknya orang non Muslim saja yang diminta datang ke tempat diskusi, jadi tidak perlu mahasiswa datang ke gereja. Dalam pandangan mereka sebagian besar mahasiswa belum begitu cukup ilmu tauhidnya, sehingga mereka khawatir jika mahasiswa sering ke gereja

Memang ada dosen di UIN Ar-Raniry yang sangat ketat ingin menjaga akidah anak-anak muda. Misalnya ada pendapat yang menyatakan bahwa, sebenarnya untuk masalah akidah tidak ada tawar

menawar. Kalau masalah toleransi dalam bidang sosial boleh saja karena kita hidup berdampingan namun jika memasuki ranah akidah harus kita lihat situasi dan kondisi, agar lebih aman jangan bermain-main dengan akidah. Salah satu dari akademisi UIN Ar-Raniry juga merasa khawatir jika anak muda termasuk mahasiswa yang sering akrab dengan kaum non Muslim. Contohnya dengan sering bergaul dengan non Muslim sedikit banyaknya pasti akan terpengaruh pada akidahnya.

Pendapat seperti diilustrasikan di atas tidak dapat ditolak seluruhnya, karena dalam kenyataan memang ada orang yang karena selalu di lingkungan non Muslim dan karena sesuatu hal kemudian mereka pindah agama. Hal ini sudah beberapa kali terjadi pada masyarakat Aceh, baik yang tinggal di Aceh atau di wilayah lain, ketika terdesak masalah ekonomi kemudian selalu mendapat bantuan dari kaum non Muslim lalu mereka bersimpati dengan agama mereka. Mungkin secara ilmu hubungan antara Muslim non Muslim tidak adalah masalah, tetapi dalam kenyataan sering masyarakat curiga akan terjadi seperti gambaran di atas.

Seperti telah disinggung sebelumnya kampus sebagai tempat pengembangan ilmu akan melihat secara objektif berdasarkan teori-teori ilmu sendiri. Tetapi kemudian ada hubungan dengan ilmu dan kemampuan dosennya untuk membangun moderasi. Perbedaan itu fitrah, dan umat Islam sudah sepakat atas hal-hal yang tidak sepakat. Karena itu yang dapat dilakukan oleh dosen adalah memperkecil perbedaan dan berusaha agar tidak ribut hanya dikarenakan perberbedaan sudut pandang.

Menurut seorang tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, jika pemahaman dosen lebih berorientasi pada fikih secara ketat, apalagi jika mereka juga sering mendalami sejarah peperangan antara kaum Muslim dengan non Muslim yang sering disebut perang Salib, maka kemungkinan besar sulit untuk bersikap moderat. Biasanya dosen yang mampu membuat moderasi di dalam kampus adalah orang yang tidak terlalu kuat memegang pada fikih hitam putih. Karena fikih sering membuat ketat batas yang diperbolehkan.

Menurut salah seorang akademisi di UIN Ar-Raniry, dalam ilmu *kalam* juga membangun moderasi pada batas-batas tertentu. Karena ketika dosen membawa mahasiswa ke gereja itu akan mempertemukan dengan hal-hal yang tabu di dalam agama Islam, contohnya seperti

patung dan salib. Hal seperti ini harus di hindari. Menurut akademisi ini, pergi ke gereja memang tidak cocok karena pahala tidak bertambah, jadi lebih bagus tidak usah. Namun ada pendapat lain dari salah seorang dosen pengajar Studi Agama-Agama (SAA) yang berpendapat bahwa agama Islam itu universal. Kenapa juga ada orang Islam yang intoleransi, itu karena umat Islam ini tidak paham terhadap agamanya sendiri.

Dosen ini juga menjelaskan bahwa tujuan dari UIN itu sebenarnya adalah memberikan pemahaman bahwa Islam itu toleran. Islam yang sebenarnya yang diajarkan Rasulullah itu adalah Islam yang rahmat bagi seluruh alam. Jika sekarang kita bertanya sebenarnya siapa bapak moderasi tersebut maka jawabannya adalah Rasulullah. Begitu banyak contoh yang diperlihatkan oleh Rasulullah bahwa Islam itu menghargai bahkan juga melindungi umat lain. Contoh yang paling populer, yang diketahui oleh sejarawan terkemuka di dunia adalah "Piagam Madinah". Rasulullah mengajarkan tidak boleh memaksa, tidak boleh menghina sesembahan orang lain. Itu artinya bahwa Rasulullah mengajarkan arti serta makna toleransi.

Dalam hal-hal yang sifatnya kemanusiaan dan kemasyarakatan seperti bisnis, pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, yang selama itu tidak ada unsur seseorang meyakini agama lain selain agamanya, tetap bisa terus bekerjasama atas dasar toleransi. Karena itu UIN wajib mengajarkan teori-teori toleransi dan batas-batasnya, agar mahasiswa dan masyarakat bisa hidup damai walaupun berdampingan dengan agama lain. Hanya saja ada yang tetap perlu diperhatikan agar umat Islam tidak sampai syirik. Dosen harus mampu mengedukasi aktivitas-aktivitas yang mana saja termasuk peribadatan atau penyembahan kepada Tuhan. Jika dosen mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa maka UIN akan mengeluarkan alumni yang tidak ekstrim serta tidak kaku dalam pergaulan antar umat beragama.

Sikap dan pandangan mahasiswa terhadap toleransi dalam beragama

Menjadi mahasiswa adalah sebuah tahapan belajar yang lebih tinggi dan kritis. Universitas Islam di bawah Kementerian Agama memiliki dasar dan pondasi yang kokoh dalam masalah keilmuan karenanya penerapan pembelajaran harusnya dengan sikap yang objektif dan tidak menjurus kepada fanatisme buta. Di UIN Antasari materi perkuliahan yang didapatkan oleh mahasiswa di bangku kuliah

kadangkala mengharuskan berpikiran terbuka. Karena seringkali mahasiswa mengikuti kuliah umum yang pematerinya adalah orang non Muslim. Bagaimana melihat agama lain dari kaca mata pemeluk agamanya sendiri dan itu yang memang dibutuhkan. Namun, tidak dapat disangkal ada beberapa mahasiswa yang tidak ingin tahu dan bahkan enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam pengajarannya dosen sudah memaparkan materi perkuliahan dengan semestinya, apa yang ada. Tidak ada kefanatikan, bahkan untuk kegiatan lintas agama yang sering dilaksanakan oleh HMJ sangat didukung dan diapresiasi oleh mahasiswa. Mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain menjadi agenda rutin ketika diskusi tentang agama-agama. Diskusi saling menghargai dan menghormati sering kali diajarkan oleh para dosen. Untuk menerima atau tidak itu kembali ke pribadi masing-masing mahasiswa, namun yang terlihat jelas dalam bersosialisasi dan pergaulan antara Muslim dan non-Muslim, teman-teman mahasiswa saling menghormati, walaupun ada beberapa yang masih cenderung menutup diri. Mungkin faktor yang memperlihatkan sekat-sekat itu adalah karena sebagian dari mahasiswa di UIN Antasari berlatar belakang pendidikan pondok pesantren.

Sebagaimana diketahui tradisi pondok pesantren, santri yang pernah mondok akan sangat mengagumi dan mentaati guru di pesantren tersebut. Pondok pesantren di Kalimantan Selatan masih banyak yang mengajarkan kitab-kitab klasik dan kadangkala menolak modernisasi dan pembaharuan. Namun secara umum, dapat dikatakan kendatipun berlatar belakang pendidikan pesantren, para mahasiswa terlihat sudah dapat berpaham moderat dari segi pergaulan dan bersosial. Hanya saja masih ada sisi-sisi kefanatikan, seperti menolak ikut pergi ke gereja atau ke pura agung. Karena menurut ilmu yang mereka dapat bahwa datang ke gereja atau ke pure, merupakan perbuatan dosa dan mengurangi cahaya wajah. Adapula yang memang tidak ingin mengikuti seminar internasional lintas agama dan budaya, karena rasa ketakutan yang berlebihan dan beranggapan hal itu bisa menjurus kepada ke-kafiran.

Di UIN Ar-Raniry tradisi mengundang para pakar dari non Muslim untuk memberi kuliah umum juga terjadi, tetapi biasanya hanya untuk kalangan para tenaga pengajar saja. Para mahasiswa yang berminat diperbolehkan mengikutinya. Untuk kalangan dosen di UIN Ar-Raniry para pakar non Muslim tidak hanya didatangkan untuk

memberi kuliah umum, kadang kala juga diundang untuk mengajar beberapa mata kuliah yang diperlukan. Misalnya sejarah agama-agama atau sejarah perkembangan pemikiran dalam berbagai agama.

Dalam kehidupan luar kampus, sebagian mahasiswa memiliki teman yang berbeda agama, dan berjalan dengan baik seperti dalam dunia organisasi atau kelompok diskusi. Mungkin budaya agama lain tidak terlalu terlihat di Aceh. Kalaupun ada perayaan barongsai tidak masalah bagi mereka, karena menganggap sebagai sebuah pertunjukkan seni. Begitu juga dalam dunia bisnis, umat Islam tidak merasa keberatan membeli atau menjual barang kepada orang-orang non Muslim. Mereka berpendapat dari segi agama pegang aturan agama sendiri, dan bagi pemeluk agama lain biarkanlah agama mereka. Para mahasiswa di UIN Ar-Raniry juga sependapat dan bahkan terapkan dalam sikap hari-hari menghormati mereka beribadah sebagaimana non Muslim menghormati umat Islam beribadah.

Tidak dapat disangkal juga bahwa ada mahasiswa yang cenderung menyinggung kekurangan agama lain bahkan juga berusaha menjelaskan sesuatu yang salah yang terdapat dalam agama lain dilihat dari sisi teologi Islam. Dalam hal ini ada beberapa latar belakang yang mempengaruhi sikap mereka. Pertama, diam-diam memang ada dosen yang tidak suka pada pemeluk agama lain sehingga perasaan ini juga dicurahkan pada mahasiswanya. Biasanya dosen yang semacam ini menurunkan ilmunya pada mahasiswa berdasarkan perasaan cemas atau tidak sukanya pada misionaris yang diam-diam mempengaruhi anak-anak muda Islam untuk pindah pada agama mereka.

Toleransi Terhadap Perbedaan sesama Muslim.

1. Sikap dan Pandangan Dosen

Hasil wawancara kami dengan sejumlah dosen baik di UIN Ar-Raniry maupun di UIN Antasari, terlihat rada-rada sama. Secara umum naluri mereka yang kemudian diungkapkan dengan kata-kata, mereka menginginkan perbedaan yang terjadi disebabkan oleh cara berpikir di aliran pemikiran dan mazhab diterima saja sebagai sebuah ilmu. Kalau mau mengkaji lagi silakan saja, mana yang lebih bermanfaat atau mana yang lebih tepat diamalkan sekarang ini, tanpa menyalahkan mereka yang pernah mengeluarkan pendapat tersebut. Sebab, kemunculan pemikiran mereka ketika itu baik aliran pemikiran maupun pemikiran

hukum fikih di masing-masing ulama mazhab ada pengaruh ruang dan waktu.

Membicarakan ruang bukan hanya dalam bentuk kawasan dan alam, tetapi juga dunia kerja dan bahkan juga nuansa politik. Begitu juga berbicara masalah waktu, ketika pemikiran tersebut muncul ada pengaruh dari waktu yang berbeda ketika mereka hidup. Dengan berbeda waktu terjadi perkembangan yang berbeda, terutama sekali dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya untuk mendapatkan hadits saja, ada kala waktu itu sudah mudah karena transportasi yang mudah, atau telah terkumpul kitab-kitab kumpulan hadits.

Berdasarkan pengalaman dari olah data bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok di antara pada dosen yang memberikan pendapat. Kami juga melihat pada beberapa pendapat dari dosen baik di UIN Ar-Raniry maupun di UIN Antasari, mungkin ada pengaruhnya dari kebijakan pimpinan di dua UIN ini. Misalnya dari pendapat beberapa dosen baik dari UIN Ar-Raniry maupun dosen UIN Antasari berpendapat bahwa, perbedaan pendapat, aliran pemikiran serta mazhab adalah fitrah dari manusia. Karena itu, mereka tidak bisa memaksa orang lain agar satu pendapat semua. Ketika mengajarkan aliran atau paham dalam Islam, mereka berpendapat bahwa memberikan materi dan mengajar sesuai dengan buku teks yang menyajikan sebagai sebuah ilmu, baik dari segi sejarah maupun dari segi pandangan. Tidak perlu menghakimi, sebaliknya harus berdiri pada objektivitas ilmu tentang hal tersebut. Untuk membentuk mahasiswa agar memiliki sudut pandang moderat kiranya sebagai seorang dosen harus menjelaskan bahwa semua aliran pemikiran Islam yang berkembang selama ini adalah hasil pemikiran ulama Islam. Jadi semua itu Islam, tidak kafir.

Menurut mereka pemikiran ulama itu muncul justru dalam rangka memahami makna Alquran dan hadist Nabi saw. Karena itu pemikiran, bukan menambah-nambah ibadah yang telah dicontohkan Nabi saw. Dengan demikian mahasiswa akan mengerti dan tidak mengklaim sesuatu aliran paling benar dan aliran lain salah. Sebagai seorang akademisi harus mampu mengajarkan paham kepada mahasiswa untuk tidak menyalahkan orang lain, jika ada yang berbeda dengan kita maka bagusnya pelajari dan pahami lebih dalam tentang suatu yang berkembang, jangan hanya sekedar mendengar ocehan tanpa dasar.

Mungkin ada beberapa dosen yang cenderung memberi komentar mengagungkan aliran atau mazhab yang dianutnya. Itu hanya pengaruh dari lembaga pendidikan yang mendidik mereka sebelumnya, atau tingkatan ilmunya, tetapi bisa juga karena ada dosen yang sedang ingin menonjokan diri. Tidak bisa disangkal kalau ada yang masih rendah ilmunya sehingga sempit pandangannya. Hal ini diungkapkan oleh seorang dosen, ketika pernah terjadi perbedaan pendapat yang meruncing karena pendapat seorang dosen, lalu dosen itu bertanya pada mahasiswa, ternyata mahasiswa lebih dalam ilmunya mengenai hal tersebut karena pernah membaca rujukan tentang hal tersebut.

Kode etik dosen adalah kejujuran ilmiah, apa yang disampaikan dosen kepada mahasiswa harus sesuai fakta yang ada. Apa yang dipahami atau yakini para dosen tidak harus diyakini oleh mahasiswa ataupun orang lain. Dosen harusnya memberi opsi, tidak pantas seorang dosen memaksa mahasiswa mengikuti pendapat dia sendiri. Usaha membangun mahasiswa bersifat toleran adalah tugas dosen sebagai pembimbing. Yang sebenarnya perlu kita jaga hanyalah hal-hal yang sifatnya qath'i (nash yang sudah pasti) itu tidak perlu di diskusi dan pasti tidak ada perbedaan.

Sikap dan Pandangan Mahasiswa Tentang Perbedaan Pendapat Sesama Islam

Universitas adalah jembatan bagi mahasiswa untuk memiliki paham moderat, di dalam perkuliahan di Lembaga Pendidikan Tinggi seperti di Universitas Islam. Sejalan dengan konsep tersebut, menurut mahasiswa di kedua universitas Islam ini, dosen sudah mengajarkan agar mahasiswa tidak bersikap ekstrim dalam bidang agama. Umumnya dosen sudah menjelaskan pelajaran tentang perbedaan mazhab dan aliran agama sesuai dengan buku ajar, dari awal sejarah kemunculan dan pemikiran gerakannya. Namun ada dosen yang mengajarkan masalah akidah, mengutamakan akidah *ahl sunnah* saja. Tetapi akidah ahlusunnah yang dianut oleh akademisi tidak kaku hanya aliran Asy'ariyah saja. Sebagian dosen memegang makna ahlu sunnah adalah semua yang berakidah dan beribadah sesuai sunnah Nabi Muhammaad, saw.

Mahasiswa di UIN Antasari ada yang mengatakan bahwa walaupun masih dirasakan perbedaan pemikiran Islam ini, hanya ada dosen yang condong modern dan pemikirannya sedikit liberal. Dosen ini

terlihat dalam gaya mengajar pun menyampaikan pelajaran dengan gaya bahasa yang cenderung liberal walaupun tidak ada paksaan mahasiswa harus mengikuti pemikiran beliau. Sementara bagi kalangan dosen yang apliasi dengan Muhammadiyah dan NU, atau dari pesantren ketika di kampus, sudah sangat bagus tidak ada yang saling menyalahkan yang lain dan membanggakan organisasi ikutannya.

Di sisi lain tidak dapat disangkal, ada satu dua orang teman sesama mahasiswa yang masih sangat fanatik sehingga jika berbeda darinya maka dia bisa saja mengatakan bid'ah atau bahkan haram. Tetapi itu bukan pengaruh dari pelajaran kampus, itu hanya doktrin eksternal kampus yang diikutinya, Baik di Banjarmasin maupun di Banda Aceh memang banyak majelis-majelis pengajian baik dari kelompok tertentu maupun dari ustaz tertentu..Sebagian dari sumber pemicu ada dari kefanatikan mahasiswa sendiri yang sebagiannya dilatar belakangi dari ajaran pondok pesantren dimana dulunya dia menimba ilmu.

D. Kesimpulan

Dari uraian yang panjang dari hasil penelitian yang telah disajikan di atas ada beberapa poin yang dapat disimpulkan.

Pertama, para pendiri negara Indonesia telah sepakat membentuk sebuah bangsa dan mendirikan negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Mereka sepakat mengikat persatuan dengan dasar negara Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Persatuan dari suku, agama, dan budaya yang berbeda berarti rakyat Indonesia memang pluralistik dan multikultural. Di awal kemerdekaan Indonesia di mana Belanda masih ingin menjajah, tokoh-tokoh masyarakat bersama rakyat bahu membahu mempertahankan kemerdekaan tanpa mempersoalkan suku dan agama. Sejarah ini agak berbeda dengan kondisi saat ini, dimana konflik budaya dan agama agak sering muncul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman toleransi dan multikultural.

Kedua, secara umum baik pimpinan dari kedua UIN, maupun para tenaga pengajar yang ada hubungan dengan agama, menginginkan agar dalam beragama masyarakat hidup dalam keadaan nyaman dan damai. Keinginan ini muncul dari kedalaman pemahaman mereka terhadap inti ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan rahmat bagi semesta alam. Keinginan untuk hidup damai masyarakatnya tidak hanya ditujukan kepada pemeluk agama Islam saja sebagai kaum seagama

dengannya. Tetapi mereka ingin semua pemeluk agama hidup dalam keadaan damai. Mereka juga berharap agar intern umat beragama yaitu kalangan umat Islam sendiri tercipta kehidupan yang harmonis. Bahkan mereka mengharapkan tidak hanya sekedar hidup harmonis yang pasif, tetapi mereka berharap umat Islam akan bersinerji sesamanya untuk membangun kembali peradaban Islam yang tidak lagi maju. Padahal diyakini Islam adalah agama berkemajuan, tetapi kenyataannya selama ini umat Islam di mana-mana tertinggal.

Ketiga, para akademisi yang dijadikan responden mengaku bahwa masih ada friksi-friksi di kalangan sesama dosen mengenai perbedaan pandangan terhadap sesuatu yang memang sejak dahulu sudah terjadi perbedaan sesama tokoh ulama, kendatipun dalam jumlah yang sangat minim. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan ilmu atau masih ada pengaruh primordial, baik oleh latar belakang pendidikannya maupun oleh pengaruh pemikiran dan penghormatan pada gurunya yang mendidik sebelumnya. Sebagian juga ada pengaruh dengan organisasi yang diikutinya. Persoalan latar belakang pendidikan sebelumnya atau pengaruh gurunya atau juga pengaruh organisasi yang diikutinya akan bisa merubah pandangannya ketika ilmunya benar-benar telah luas dan mendalam, apalagi kalau sudah ditambah dengan jam terbangnya yang tinggi.

Keempat, di kalangan mahasiswa pada dasarnya mereka juga menginginkan kehidupan umat beragama itu berjalan dengan teduh, baik antar umat beragama maupun sesama umat Islam. Hanya ada satu dua mahasiswa yang agak kaku baik dalam pergaulan dengan kelompok yang bukan kelompoknya maupun dalam memberi pandangan mengenai hubungan antar agama dan juga antar aliran dan mazhab. Mahasiswa yang semacam ini lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya dan juga pengajian-pengajian yang sedang diikutinya di dalam kelompok pengajiannya. Tetapi biasanya mahasiswa seperti ini bisa berubah ketika berjumpa dengan dosen yang bijak dalam memberi pandangan dalam masalah perbedaan dalam aliran atau mazhab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aaron Tyler, *“Islam, The West and Tolerance”*, New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Abbas Mahmud Al-‘Aqad, *Abqariatu Umar*, Kairo: Nahzah, 2006
- Adolph L. Wismar, *“ An Study In Tolerance As Practiced By Muhammad and His Immediate Successor”*, New York: Columbia Unevesity Press, 1927.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1994.
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural:Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cit. I, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahmasiswa Berbeda agama pa 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*, Jakarta: Kementreian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2010.
- Coser Louis, *Function of Social Conflict*, New York: Free Press, 1956.
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2, 2017.
- David G. Gularnic, *Webster’s World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959.
- Dendy Sugono, (Pemred), *Kamus BesaR Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Egi Sukma Baihaki, *“Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan,” FIKRAH 6*, no. 1 (30 Juni 2018),
- Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Bandung: kencana, 2010
- Firdaus. M. Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, Substantia, Volume 16 Nomor 2, Okotber 2014.
- Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, Ar-Raniry Press: BandaAceh, 2020.

- Husnul Khotimah, "Collective Memory "Jum'at Kelabu" di Banjarmasin (Perspektif Resolusi Konflik Atas Peristiwa 23 Mei 1997), *AL-BANJARI*, Vol. 16, No.2 Juli-Desember, 2017, hal.235-276
- I Made Hartana, "Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016, *Jurnal Ilmu Kepolisian*, (Edisi 088, 2017)
- Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, 2020).
- M. Hasbi Amiruddin dan Firdaus M.Yunus, *Aswaja-Wahabi di Aceh: Menelusuri Sebab Ketegangan dan Solusinya*, Banda Aceh: LSAMA, 2020.
- M. Hasbi Amiruddin, *Republik Umar bin Khattab*, Banda Aceh: Lembaga Stdi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2018
- Mahdi Rizkqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analaitis Berdasarkan Sumber-sumber Yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2011
- Maurice Waite and Sara Hawker, *Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus*, Edisi ke tiga, New York: Oxford University Press, 2009.
- Muchlis, M. Hanafi, *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.
- Muchlis, M. Hanafi, *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.
- Muhammad Husain Haekal, Terj. Ali Auadah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010.
- Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Opsi Penaggulangann Radikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016.
- Muhammad Hafil dan Andrian Saputra, "Nabi bersedekah Dengan Menyuaipi Makanan Pada Yahudi Miskin", *Republika Co.id*. Kamis 7 Oktobr 2021
- Pidato Menteri Agama, Alamsyah Ratu Perwiranegara pada acara Dies Natalis IAIN Ar-Raniry pada tahun 1983.
- Ridwan Saidi, *Status Piagam Jakarta: Tinjauan Hukum dan Sejarah*, Jakarta: Mahmilub: Majelis Alumni HMI Loyal Untuk Bansa, 2007.
- Saifuddin dan Abdul Muid N, *Wajah Damai Islam*, Jakarta: Yayasan Nusa Institute Indonesia, 2016
- Sak, "Kakanwil Kemenag Sebut Pentingnya Sikap Beragama Yang Modert", *Serambi Indonesia*, Selasa 28 September, 2021.

- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977.
- Sayid Agil Husein AlMunawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Soekarna Karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos. 1996.
- Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Sukarni dkk (tim Penyusun), *Profil UIN Antarsari: Keilmuwan dan Kekhasan Kajian*, Banjar Masin: Antasari Press,
- Syahrin Harahap, *“Teologi Kerukunan”*, Jakarta: Prenada Media, 2011
- Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, Prenamedia Group: Jakarta, 2016.
- Thomas, Henry, dkk, *“Indonesia Zamrud Toleransi”*, Jakarta Selatan: PSIK Indonesia, 2017.
- Tim Penulis, *Panduan Akademik Universitas Islam Negerio Ar-Raniry*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016.
- Tim Penulis, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hal. 107-132
- Umar, Pelaksanaan Syari’at Islam di Aceh dan Kenyamanan Nnn Muslim, (tesis) Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2020.
- Wasita, *“Warisan Sikap Toleran Masa Kesultanan Banjar dan Kelanjutannya Untuk Masyarakat Lokal Sekarang*, *Jurnal Panalungtik*, Vol.3, (Desember 2020), hal. 87-103
- Zaini Z. Alwy (Peny.), *Catatan TMA Panglima Polim: Pengorbanan Aceh untuk Republik*, Banda Aceh: Pena, 2018.

